

**Mekanisme Survival Warga Miskin Perkotaan Akibat Dampak
Pandemi Covid-19**
*The Mechanism of Survival of the Urban Poor Due to the Impact of
Covid-19 Pandemic*

Soetji Andari

Balai Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS) Yogyakarta
Jl. Kesejahteraan Sosial No. 1 Sonosewu Yogyakarta, Email soetjiandari@gmail.com 082227728790

Abstract

The urban poor are the poor who live in urban areas and have informal work locations not far from their homes. A total of 60 poor people became the source of data. Researchers used questionnaires to find data to be analyzed with descriptive qualitative methods that did not only rely on quantitative data. Researchers collected qualitative data by using guided interview to informants and examined the coping mechanisms of the urban poor due to the spread of Covid-19. 52 percent of the poor could not fulfill their basic needs and expected social assistance from the social ministry in the form of Non-Cash Food Assistance (BPNT) and the Family Hope Program (PKH). This assistance was able to prevent the poor from falling into the trap of loan sharks. By the time when social interaction restrictions was applied, the coping mechanism of the poor caused husbands and wives to work harder to meet their daily needs. In fact, the government made regulations so that citizens were prohibited from leaving the house. Then they sold food or increased working hours, and some became household assistants by washing and ironing the clothes of city residents who needed their labor. The efforts of the poor to survive during the spread of Covid-19 were to save expenses by making rice substitutes such as sweet potatoes or corn to meet the food needs of all family members. The government is trying to overcome the impact of the spread of Covid-19 by accelerating the distribution of social assistance, so that it can help poor people meet their food needs.

Keywords: citizens; poor; urban; survival mechanism

Abstrak

Warga miskin perkotaan merupakan penduduk miskin yang menempati wilayah perkotaan dan memiliki jenis pekerjaan informal di sekitar tempat tinggalnya. Responden penelitian sebanyak 60 warga miskin perkotaan di Yogyakarta. Tipe penelitian ini adalah deskriptif. Pengumpulan data kuantitatif menggunakan kuesioner sementara data kualitatif menggunakan pedoman wawancara dengan melakukan wawancara pada responden. Studi ini meneliti tentang mekanisme bertahan hidup warga miskin perkotaan akibat penyebaran Covid-19. 52% warga miskin bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan dasar dengan mengharapkan bantuan sosial dari Kementerian Sosial berupa BPNT dan PKH. Mekanisme bertahan hidup dari masyarakat miskin pada saat terjadi pembatasan interaksi sosial mengakibatkan suami dan istri menjadi terpaksa bekerja untuk menambah penghasilan meskipun pemerintah membuat aturan agar warga tidak keluar rumah. Mereka ada yang berjualan makanan kecil di depan rumah, menjajakan makanan berkeliling dengan sepeda dan sebagian responden menambah jam kerja agar mendapat tambahan penghasilan. Ibu rumah tangga menjadi asisten rumah tangga, menjual jasa sebagai tukang cuci dan setrika. Upaya yang dilakukan untuk bertahan hidup dan menghemat pengeluaran juga dilakukan dengan mengganti makanan pokok beras dengan ubi-ubian, jagung untuk mencukupi kebutuhan makan anggota keluarga dan mengurangi jajan. Upaya pemerintah untuk mengatasi dampak penyebaran Covid-19 dilakukan dengan mempercepat penyaluran bantuan sosial agar dapat membantu warga miskin dalam memenuhi kebutuhan pangan.

Kata kunci: warga; miskin; perkotaan; mekanisme survival

Pendahuluan

Penyakit virus corona (COVID-19) disebabkan oleh SARS-COV2 berpotensi fatal dan menjadi masalah kesehatan masyarakat global yang besar. Dampak Covid-19 terhadap perekonomian Indonesia terutama pada sektor rumah tangga mengalami penurunan pendapatan karena masyarakat sudah tidak beraktivitas di luar yang mengakibatkan daya beli konsumsi berkurang. Masyarakat terancam kehilangan pendapatan karena banyak yang tidak bekerja kembali bahkan mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK). Kerugian itu hanya akan tertutupi apabila krisis dapat diakhiri sebelum menimbulkan kebangkrutan usaha secara massal. (Hadiwardoyo, 2020). Langkah ekstensif untuk mengurangi penularan COVID-19 dari orang ke orang telah diterapkan untuk mengendalikan wabah saat ini. Perhatian khusus dan upaya untuk melindungi atau mengurangi penularan harus diterapkan pada populasi yang rentan termasuk anak-anak, penyedia layanan kesehatan, dan orang tua. (Rothan & Byrareddy, 2020).

Pemerintah Indonesia merilis data penambahan kasus positif COVID-19 melalui Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 (GTPP COVID-19) mencatat penambahan kasus terkonfirmasi positif COVID-19 per tanggal 7 Juli 2020. Total kasus 66.226 orang setelah ada penambahan sebanyak 1.609 orang. Kemudian untuk pasien sembuh menjadi 31.473 orang untuk kasus meninggal menjadi 3.309 orang (Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, 2020).

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan hasil survei sosial demografi dampak Covid-19. Hasil survei bertujuan untuk memberikan informasi kepada para pemangku kepentingan untuk menyusun

kebijakan dalam menghadapi pandemi. Kelompok masyarakat yang paling terdampak selama pandemi Covid-19 adalah: masyarakat miskin, rentan miskin dan pekerja informal. (Kompas, 2020). Dampak penyebaran Covid-19 mengakibatkan keruntuhan ekonomi, bencana alam atau pandemi, memperdalam dan memperbesar kerentanan sosial yang dihasilkan dari ketidaksetaraan.

Menurut Li, et al (1918) berdasarkan penelitian mengenai hubungan kepadatan penduduk dengan epidemi yang dilakukan tahun 2018 adalah ada korelasi yang lemah antara kepadatan penduduk dengan kematian akibat wabah. Berdasarkan data angka kematian, ditemukan bahwa wilayah dengan kepadatan penduduk rendah menghalangi penyebaran epidemi itu sendiri. Studi yang sama menunjukkan bahwa ada korelasi antara kepadatan penduduk dan wabah. Hal ini, sementara bertentangan dengan kondisi yang terjadi di Jakarta sampai saat ini di mana wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi tidak berbanding lurus dengan penyebaran wabah Covid-19. Kondisi ini dapat terjadi akibat minimnya test, terutama di kota yang memiliki kepadatan tinggi seperti DKI Jakarta, Bandung, dan Surabaya (Rujak Center for Urban Studies, 2020)

Kelompok yang paling rentan terhadap risiko kesehatan yang ditimbulkan akibat penyebaran virus corona (Covid-19) adalah orang tua dan warga miskin. Mereka menjadi kelompok yang paling menderita, akibat langkah mitigasi untuk mengurangi penyebaran pandemi. Mereka tidak boleh keluar rumah sehingga tidak memiliki penghasilan dan tidak memiliki simpanan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini menimbulkan krisis kemanusiaan yang sedang berlangsung. Merebaknya virus corona di sejumlah negara di dunia memberikan kekhawatiran tersendiri

bagi masyarakat termasuk masyarakat miskin di perkotaan. Mekanisme bertahan warga miskin perkotaan dalam mengatasi dan mengurangi tekanan kemiskinan akibat penyebaran Covid-19. Warga miskin berupaya tidak masuk dalam perangkap hutang rentenir yang setiap saat menawarkan untuk meminjamkan uang dengan bunga tinggi.

Warga masyarakat miskin perkotaan tinggal di daerah kumuh dan berhimpitan sehingga sulit untuk memutus mata rantai Covid-19. Wabah Covid-19 di daerah kumuh berdampak pada seluruh lapisan masyarakat. Penduduk sekitar memiliki pekerjaan di sektor informal seperti tukang parkir, tukang becak, buruh gendong, hingga buruh harian yang mengakibatkan pendapatnya menurun dratis. Mereka harus tetap bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Badan Pusat Statistik mengungkap angka kemiskinan per September 2019 sebesar 9,22 persen (Ausrianti et al., 2020). Angka ini terlihat menurun 0,19 persen jika dibanding kondisi Maret 2019. Upaya pemerintah dalam mengurangi kemiskinan melalui percepatan infrastruktur dan meningkatkan anggaran bantuan program penanggulangan kemiskinan.

Pemerintah mengalokasikan dana bantuan sosial untuk 92,4 juta jiwa penerima Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dan 10 juta keluarga penerima Program Keluarga Harapan (PKH). Selain itu, program Bantuan Pangan non-tunai (BPNT) yang bergulir sejak 2017 juga berhasil menjangkau 1,28 juta keluarga. Dampak program tersebut menjadi salah satu faktor penurunan jumlah kemiskinan di Indonesia. Aspek kehidupan perkotaan antara lain meliputi aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Seiring berjalannya waktu, tingkat urbanisasi di negara-negara berkembang semakin meningkat setiap tahun. Perpindahan penduduk dari desa ke kota (urbanisasi) secara

besar-besaran mengakibatkan perumahan menjadi masalah yang serius bagi pemerintah. Kota besar pada saat ini memang menjanjikan kesempatan dan kesejahteraan yang luas dan memperoleh kesempatan maju di kota.

Warga permukiman kumuh rentan secara ekonomi selama pandemi COVID-19. Setiap warga harus tanggap terhadap penyebaran COVID-19 yang tidak mengenali dan melaksanakan protokol kesehatan akan semakin membahayakan kelangsungan hidup. Protokol kesehatan dalam mengatasi COVID-19 harus melibatkan berbagai multidisiplin ilmu dalam upaya mencapai keberhasilan pengobatan dengan mengurangi efek samping. Sebagian besar strategi top-down untuk menangkap penyakit menular kemungkinan akan mengabaikan kelompok-kelompok sosial yang sering kuat dan pengetahuan yang sudah ada di banyak daerah kumuh (Corburn et al., 2020).

Kehidupan masyarakat yang terpinggirkan dan miskin akibat tak mampu bersaing dalam kerasnya kehidupan kota. Penduduk miskin di perkotaan kebanyakan merupakan warga asli dan pendatang yang telah lama menjadi penduduk di tempat tersebut. Struktur kemiskinan di Kota Yogyakarta termasuk dalam struktur kemiskinan alamiah dan relatif (Ramadani et al., 2016). Permukiman kumuh merupakan salah satu masalah sosial yang tidak mudah untuk diatasi disertai dengan ketidaktertiban dalam hidup bermasyarakat di perkotaan. Pada dasarnya kemiskinan dapat ditanggulangi melalui pemerataan, peningkatan lapangan pekerjaan dan pendapatan kelompok miskin serta peningkatan pelayanan dasar bagi kelompok miskin. Penyebaran Covid-19 menyulitkan masyarakat untuk melakukan *social distancing* karena terbatasnya lahan sehingga sulit menerapkan menjaga jarak yang diperintahkan oleh pemerintah.

Pasien Covid-19 di D.I. Yogyakarta pada tanggal 6 November 2020 sebagai berikut. Terkonfirmasi 4.140 orang, sembuh 3.278 orang, dirawat 727 orang dan meninggal 102 orang. Sedangkan di Kota Yogyakarta yang sembuh dari penularan Covid-19 sebanyak 598 orang, 216 dirawat dan 40 orang meninggal dunia (Pemerintah Daerah DIY. 2020). Upaya pemerintah Kota Yogyakarta untuk mengatasi penyebaran Covid-19 antara lain: Tutup mulut saat bersin/batuk dengan tisu atau gunakan masker. Buang tisu atau masker pada tempat sampah tertutup. Mencuci tangan dengan air dan sabun minimal 20 detik atau gunakan hand sanitizer berbasis alkohol minimal 60 persen. Membersihkan dan melakukan disinfeksi permukaan benda yang sering disentuh seperti *smartphone*, kunci, atau gagang pintu. Menerapkan pola hidup sehat dengan mengonsumsi makanan-makanan bergizi dan rutin berolahraga. Menjauhi orang yang sedang sakit, batuk, atau bersin. Menyentuh hidung, mulut, atau mata dengan tangan yang tidak steril. Menimbun masker atau barang-barang yang saat ini dibutuhkan orang banyak. Bepergian ke luar rumah saat sedang sakit atau menunjukkan gejala Covid-19.

Yogyakarta yang terkenal sebagai kota pelajar dan kota budaya menjadi bias dengan masih adanya daerah yang sangat mempertahankan kondisinya dengan sawah dan para warga miskin perkotaan yang masih konsisten memilih jalur ini sebagai pertahanan hidup. Penelitian ini untuk mengetahui mekanisme survival warga miskin perkotaan akibat dampak pandemi Covid-19 bagi warga miskin yang hidup di daerah kumuh. Hasil penelitian menjawab permasalahan tentang mekanisme survival warga miskin perkotaan akibat dampak pandemi Covid-19 di daerah pinggiran Kota Yogyakarta. Subjek penelitian adalah penduduk miskin kota yang tinggal di daerah padat penduduk. Kawasan miskin

perkotaan di huni oleh penduduk asli setempat dan pendatang yang tergolong miskin serta berpendidikan rendah. Permukiman kumuh yaitu permukiman yang padat, kualitas konstruksi rendah, prasarana, dan pelayanan minim adalah pengejawantahan kemiskinan (Kuswartojo, 2006).

Penduduk miskin perkotaan di Kota Yogyakarta mempunyai karakteristik yang berbeda dengan kemiskinan di kota besar lainnya karena merupakan pusat pendidikan dan kebudayaan. Faktor urbanisasi sebagai faktor utama yang mempengaruhi tidak terlalu besar dikarenakan sebagian besar penduduk miskin merupakan warga asli dan pendatang yang telah lama menjadi penduduk di tempat tersebut. Mobilitas penduduk desa menuju kawasan perkotaan dipicu karena kota memiliki daya tarik seperti tersedianya berbagai fasilitas pendidikan, heterogenitas lapangan pekerjaan, hiburan dan berbagai fasilitas lainnya. (Widiawaty, 2018)

Kehidupan di Kota Yogyakarta tidak terlalu hingar bingar berpengaruh pada sistem sosialnya. Struktur kemiskinan di Kota Yogyakarta termasuk dalam struktur kemiskinan alamiah dan relatif. Respons kebijakan pemerintah merupakan program penanggulangan kemiskinan yang telah dilakukan oleh pemerintah Kota Yogyakarta untuk mengatasi kemiskinan di wilayahnya. Adapun kebijakan yang dianalisis terdiri dari program penanganan kemiskinan yang dilakukan di Kota Yogyakarta. Pemerintah Kota Yogyakarta mempunyai kebijakan pengentasan kemiskinan yang cukup bervariasi. Warga miskin juga sudah merasakan adanya bantuan pemerintah. Secara umum, struktur kemiskinan dan respons kebijakan Pemerintah Kota Yogyakarta sudah sesuai dengan karakteristik kemiskinan yang ada, masyarakat juga sudah merasakan kehadiran pemerintah (Fikri et al., 2016).

Warga miskin kota cenderung hidup di

daerah kumuh, dan bahkan sebagian hidup di pemukiman liar atau di zona publik, akibat tidak memiliki aset produksi yang dapat diandalkan untuk menopang kelangsungan kehidupannya. Sebagian besar penduduk miskin kota biasanya menjadi pekerja upahan di pasar tradisional, menjadi buruh gendong atau buruh toko dan pusat kegiatan perdagangan dan jasa, menjadi pedagang kecil atau penjual jasa di sektor informal. Pada saat ini mereka masih mencari nafkah di tengah maraknya penyebaran Covid-19 meskipun terjadi penurunan lebih setengah pendapatan dari biasanya.

Penggunaan Metode Penelitian

Penelitian tentang mekanisme bertahan warga miskin pada saat penyebaran Covid-19 dilakukan di Kota Yogyakarta Pada bulan April s.d. Juli 2020. Pandemi Covid-19 menyebabkan angka kemiskinan meningkat. Peningkatan kemiskinan di perkotaan lebih tinggi daripada di Perdesaan. Penduduk hampir miskin merupakan kelompok yang paling terdampak karena sebagian besar mereka bekerja di sektor informal (BPS-Statistics Indonesia, 2020).

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian, arti atau pengertian penelitian kualitatif tersebut merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek. Alamiah, peneliti merupakan instrumen kunci. Penelitian ini tidak hanya bertumpu pada data kuantitatif melalui kuesioner, akan tetapi menjangkau data kualitatif melalui pedoman wawancara dengan melakukan wawancara pada para nara sumber (Sugiyono, 2016). Metode kualitatif

menggunakan wawancara dengan masyarakat terdampak berjumlah 60 orang dan berbagai pihak terkait masalah Mekanisme Survival Warga Miskin Perkotaan Terdampak Penyebaran Covid-19. Penelitian dilakukan berdasarkan wawancara dengan menggunakan panduan wawancara kepada 60 warga miskin perkotaan sebagai data primer di Kecamatan Umbulharjo, Mergangsan dan Kecamatan Kotagede Yogyakarta. Selain itu, wawancara kepada LSM, para tokoh masyarakat, pendamping program, ataupun masyarakat penerima bantuan program kemiskinan Daerah Istimewa Yogyakarta.

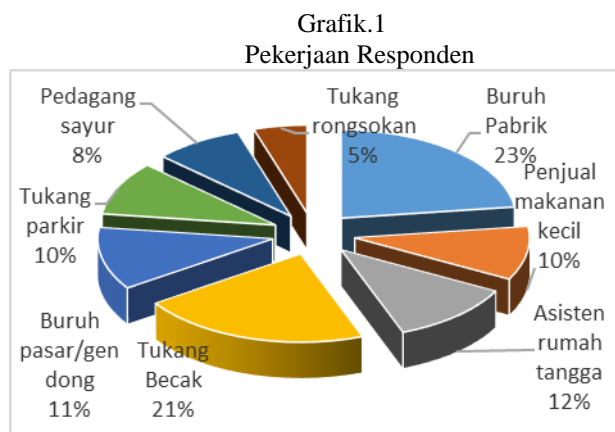
Hasil dan Pembahasan

Warga masyarakat yang mengalami kemiskinan struktural diperkotaan adalah, kaum migran yang bekerja di sektor informal dengan hasil yang tidak menentu sehingga pendapatannya tidak mencukupi untuk memberi makan kepada dirinya sendiri dan keluarganya. Mereka yang termasuk golongan miskin adalah, kaum buruh, pedagang kaki lima, penghuni permukiman kumuh, pedagang asongan, dan lainnya baik warga yang tidak terpelajar dan tidak terlatih (*unskilled labour*). Permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni berada di kawasan yang terabaikan menyebabkan ketidakteraturan bangunan mengalami penurunan kualitas fisik, sosial ekonomi dan sosial budaya dan dihuni oleh orang miskin, penduduk yang padat, serta dengan sarana prasarana yang sangat minim. (Krisandriyana et al., 2019).

Bencana alam atau pandemi, memperdalam dan memperbesar kerentanan sosial yang dihasilkan dari ketidaksetaraan. Selain menjadi kelompok yang paling rentan terhadap risiko kesehatan yang ditimbulkan oleh virus corona (Covid-19), orang miskin juga menjadi kelompok yang paling menderita dari langkah-langkah mitigasi yang

diperkenalkan untuk mengurangi penyebaran pandemik. Rumah bagi seperlima dari populasi perkotaan di Indonesia, telah berkembang sebagai episentrum Covid-19 di Indonesia saat ini. Kasus terkonfirmasi 1810 dan 156 kematian, dengan total kasus nasional sebanyak 3512 kasus dan 306 kematian. Strategi mitigasi infeksi yang utama seperti peningkatan kegiatan cuci tangan, *social distancing* dan isolasi mandiri di rumah semuanya menjadi tantangan yang signifikan bagi realitas hidup kaum miskin (Rujak Center for Urban Studies, 2020).

Hasil penelitian tentang mekanisme bertahan warga miskin dari latar belakang pekerjaan responden dapat dilihat pada grafik berikut.

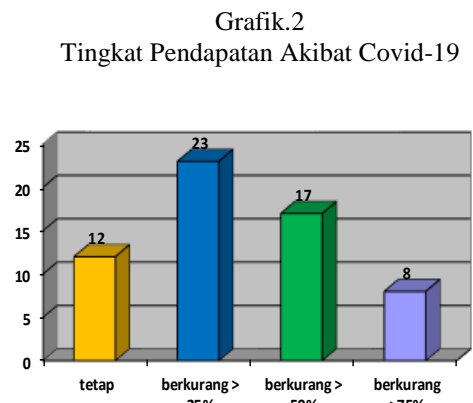


Sumber: Data Primer, N=60

Grafik.1 Pekerjaan responden paling banyak sebagai buruh pabrik 23 persen, mereka bekerja di pabrik tekstil, dan pabrik kulit, 21 persen bekerja sebagai tukang becak yang tidak menggunakan mesin motor, 12 persen asisten rumah tangga yang bekerja membantu pada lingkup rumah tangga majikannya. 11 persen buruh pasar/buruh gendong yang bekerja di lingkungan pasar, bekerja serabutan apabila ada yang membutuhkan pekerjaan di lingkungan pasar. 10 persen responden bekerja sebagai tukang parkir dan penjual makanan kecil, 8 persen

bekerja sebagai pedagang sayur, dan 5 persen sebagai tukang rongsokan yaitu mereka bekerja mencari barang bekas yang dapat dijual kembali. Mereka bekerja serabutan untuk mendapatkan uang dengan keterbatasan keterampilan yang dimiliki. Pekerjaan yang dilakukan semata-mata tuntutan kebutuhan yang harus dipenuhi di tengah maraknya penyebaran Covid-19. Salah satu temuan yang menarik adalah mereka masih melakukan aktivitas seperti biasa untuk mencari uang, guna menghidupi keluarga. Mereka mengetahui berita tentang penyebaran Covid-19, akan tetapi tetap menjalankan pekerjaannya. Padahal Pemerintah Daerah Kota Yogyakarta sudah menghimbau warganya untuk *stay at home* dan *social distancing*.

Pendapatan kotor responden dalam satu bulan terakhir akibat pandemi Covid-19 dapat dilihat pada grafik berikut.



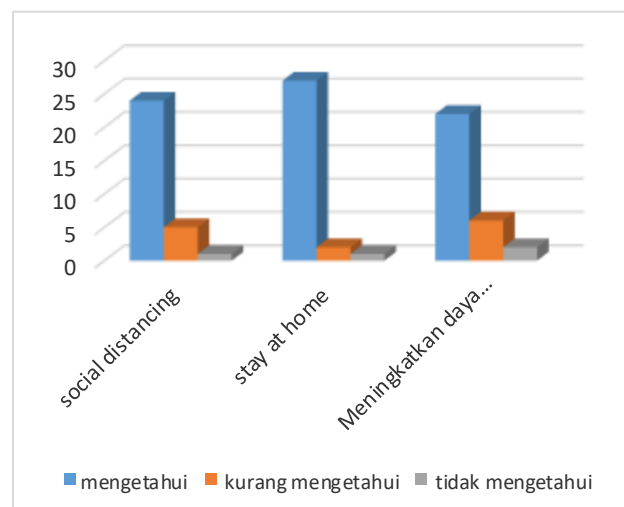
Sumber: Data Primer N =60

Grafik.2 Tingkat Pendapatan akibat pandemi Covid-19 membawa dampak yang sangat besar dalam perekonomian masyarakat, terlebih lagi terhadap masyarakat warga miskin. Tingkat pendapatan responden akibat penyebaran Covid-19 sebulan terakhir, responden yang memiliki pendapatan tetap tidak berkurang

atau pendapatan tetap sebanyak 12 responden (20%). Mereka bekerja sebagai pekerja rumah tangga dan pedagang sayur. Sementara itu, pendapatan berkurang lebih dari 25 persen sebanyak 23 responden (39%), bekerja sebagai buruh pabrik dan pedagang makanan kecil. Responden berkurang pendapatannya lebih dari 50 persen, sebanyak 17 responden (28%), bekerja sebagai buruh gendong di pasar. Responden yang mengalami pengurangan pendapatan lebih dari 75 persen sebanyak 8 responden (13%). Responden yang bekerja sebagai tukang parkir mendapat penghasilan kurang lebih Rp. 50.000, sedangkan di masa pandemi Covid-19 pendapatan mereka hanya berkisar antara Rp 10.000 s.d. Rp 15.000. Namun demikian, mereka tetap bersyukur dengan pendapatan yang mereka peroleh. Penurunan retribusi parkir dialami semua juru parkir yang ada di Kota Yogyakarta. Hal tersebut mengakibatkan penghasilan mereka menurun drastis. "Kendaraan bermotor jarang sekali yang berhenti untuk parkir sehingga penghasilan juru parkir sangat berkurang. Masyarakat lebih memilih beraktivitas di rumah sehingga berdampak pada berkurangnya pemasukan" demikian ungkap seorang juru parkir.

Pengetahuan warga masyarakat miskin dalam menghindari penyebaran Covid-19, baik tentang *social distancing*, dengan cara menaikkan stamina dan imun tubuh, apa yang harus dilakukan dalam berbagai kondisi kesehatan, dan kapan harus ke rumah sakit. Transparansi dan penyebaran informasi sangat penting dan butuh juga dipastikan bahwa orang-orang itu juga tahu tentang hal ini.

Grafik.3
Pengetahuan Responden Mengantisipasi Penyebaran Covid-19



Sumber: Data primer N=60

Grafik.3 Pengetahuan responden mengantisipasi penyebaran Covid-19 bagi warga miskin dalam menghindari penyebaran Covid-19, berupa *social distancing* atau menjaga jarak antara 1-2 meter, sebesar 83,3 persen responden mengetahui tentang jarak sosial antarorang, 11,6 persen kurang mengetahui tentang *social distancing* dan 5,1 persen tidak mengetahui tentang *social distancing*. Tindakan menjaga jarak fisik dan mengisolasi diri jika sedang sakit memang diperlukan untuk meredam penyebaran Covid-19. Namun, hal itu bukan berarti lantas menjadikan seseorang menjadi terisolasi secara sosial. Pengetahuan responden tentang *stay at home* atau tinggal di rumah 90 persen responden mengetahui, 6,67 persen kurang mengetahui, dan 3,33 persen tidak mengetahui mengapa perlu *stay at home*.

Langkah yang harus segera dilakukan untuk melindungi penghuni permukiman informal perkotaan, para tunawisma, mereka yang tinggal di permukiman genting, dan seluruh populasi dari COVID-19 meliputi berikut. (1) melembagakan permukiman informal/komite perencanaan darurat daerah kumuh di setiap permukiman informal

perkotaan; (2) segera menerapkan moratorium penggusuran; (3) memberikan jaminan langsung kepada orang miskin; (4) melatih dan mempekerjakan petugas kesehatan masyarakat; (5) segera memenuhi standar *Sphere Humanitarian* untuk air, sanitasi, dan kebersihan; (6) memberikan bantuan makanan segera; (7) mengembangkan dan menerapkan strategi pengumpulan limbah padat; dan (8) segera mengimplementasikan rencana mobilitas dan perawatan kesehatan. Pada saat yang sama, ada peluang bagi kesehatan masyarakat, administrasi publik, bantuan internasional, LSM, dan kelompok masyarakat untuk berinovasi di luar tanggap bencana dan bergerak menuju rencana jangka panjang.

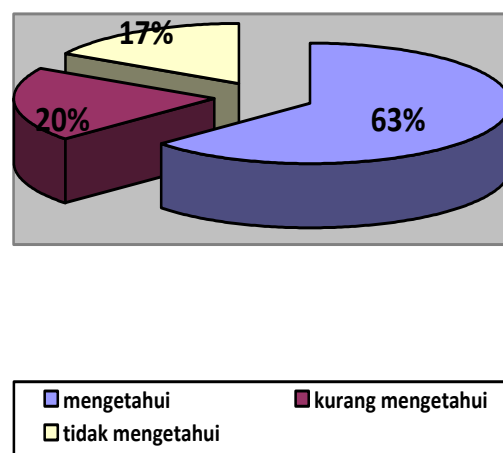
Pengetahuan responden tentang meningkatkan daya tahan tubuh atau imunitas pada saat penyebaran Covid-19, 73,3 responden mengetahui tentang meningkatkan daya tahan tubuh dengan menjadi tubuh supaya sehat. Mereka menggunakan jamu tradisional untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Responden kurang mengetahui tentang meningkatkan daya tahan tubuh atau imunitas tubuh sebesar 20 persen, dan 3,33 persen tidak mengetahui tentang imunitas tubuh. Pemahaman mereka tentang menjaga jarak atau *social distancing* diklaim sudah mengetahui, tetapi penerapannya masih rendah. Apalagi profesi mereka yang mengharuskan keluar rumah menjadi salah satu faktor pendukungnya.

Informasi tentang penyebaran virus Covid-19 mengindikasikan dua cara utama transmisi yaitu melalui percikan (*droplet*) saluran pernapasan dan kontak. Percikan saluran pernapasan dihasilkan saat seseorang batuk atau bersin. Setiap orang yang berada dalam kontak erat (dalam radius 1 M) dengan orang yang menunjukkan gejala-gejala gangguan pernapasan (batuk, bersin) berisiko terpapar percikan saluran pernapasan yang kemungkinan dapat menyebabkan infeksi

(Kemenkes, 2020). Percikan juga dapat jatuh ke permukaan benda di mana virus tetap aktif. Oleh karena itu, lingkungan sekitar terdekat dari orang yang terinfeksi dapat menjadi sumber penularan (penularan kontak). Di beberapa negara, masker dipakai sesuai dengan kebiasaan setempat atau sesuai anjuran otoritas nasional dalam konteks COVID-19. Dalam situasi demikian, praktik terbaik cara menggunakan, melepas, dan membuang masker serta membersihkan tangan setelah melepas masker harus diikuti (WHO, 2020).

Pengetahuan responden tentang pentingnya menggunakan masker dalam menghindari penyebaran Covid-19, dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik.4
Pengetahuan Responden Manfaat Penggunaan Masker dan Mencuci Tangan



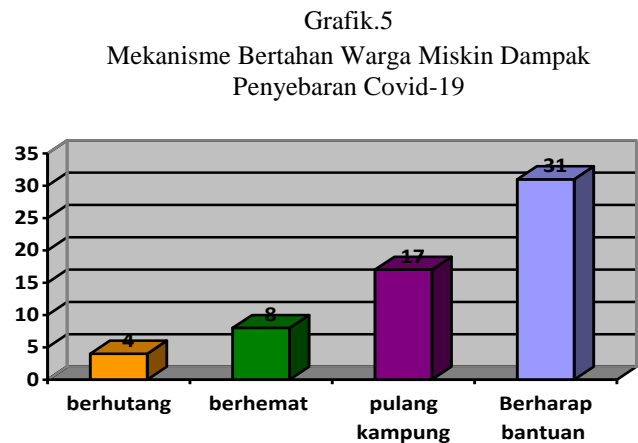
Sumber: data penelitian N=60

Grafik.4 Pengetahuan responden tentang manfaat penggunaan masker dan mencuci tangan untuk mencegah penyebaran Covid-19, responden yang mengetahui dan menggunakan masker serta mencuci tangan dengan sabun sebanyak 63 persen. Artinya, responden menggunakan masker untuk menghindari terjangkitnya virus dan mencuci tangan dengan sabun setiap saat. Responden tidak mengetahui penggunaan masker dan

mencuci tangan sebagai cara untuk mencegah penyebaran Covid-19 sebesar 20 persen, dan 17 persen enggan untuk menggunakan masker karena ada persepsi dirinya tidak mungkin akan tertular, dan merasa sesak bila menggunakan masker.

Responden mengetahui manfaat penggunaan masker, akan tetapi tidak menggunakan masker dalam kegiatan sehari-hari sebesar 17 persen. Penggunaan masker sangat dianjurkan oleh pemerintah, masyarakat diwajibkan untuk mengenakan masker ketika keluar rumah guna mencegah penyebaran virus corona atau Covid-19. Permintaan tersebut juga merupakan anjuran dari Organisasi Kesehatan Dunia. WHO telah mengubah anjurannya seiring berbagai riset yang menunjukkan bahwa penggunaan masker dapat mengurangi penyebaran Covid-19.

Mekanisme bertahan masyarakat miskin di perkotaan memiliki strategi yang digunakan melalui peningkatan aset dengan melibatkan lebih banyak anggota keluarga untuk bekerja. Mereka memulai usaha kecil-kecilan, memulung barang-barang bekas, menyewakan kamar, menggadaikan barang, meminjam uang kepada tetangga. Bahkan, meminjam pada lintah darat dengan bunga tinggi. Meningkatkan aset merupakan salah satu cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya (Simanjuntak & Amal, 2018). Mekanisme survival responden yang terimbas penyebaran Covid-19 dapat dilihat pada grafik berikut.



Sumber: data penelitian N=60

Grafik.5, 31 responden (52%) atau lebih dari separuh responden mengharapkan bantuan pemerintah cair baik berupa Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) maupun bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) untuk mempertahankan hidup. Responden yang memutuskan kembali ke kampung halaman untuk sementara karena tidak memiliki pekerjaan dan anak libur sekolah sebesar 28 persen. Sementara itu, 13 persen responden mempertahankan hidup dengan mengurangi konsumsi makan.

Mereka berhemat dengan mengurangi makan dan membuat makanan pengganti beras seperti ubi-ubian, jagung yang lebih murah dibandingkan nasi yang harus menyediakan lauk pauk. Selain itu, mereka berhemat mengeluarkan uang dengan mengurangi jajan anak. Responden berhutang kepada tetangga ataupun keluarga sebagai mekanisme survival yang paling sedikit. Mereka terpaksa berhutang karena tidak memiliki tabungan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari meskipun harus menanggung bunga dari pinjaman.

Upaya pemerintah dalam mengatasi dampak penyebaran pandemi melalui protokol tatalaksana COVID-19. Pandemi COVID-19 merupakan masalah kesehatan yang serius di

berbagai negara di dunia tak terkecuali Indonesia. Organisasi kesehatan dunia, WHO telah mencanangkan COVID-19 sebagai pandemi dan pemerintah Indonesia juga menyatakan COVID-19 merupakan bencana nasional. Pedoman tatalaksana COVID-19 saat ini belum seragam di seluruh dunia. Tiap negara mencoba berbagai modalitas pengobatan untuk menangani COVID-19 dalam rangka meningkatkan angka kesembuhan bagi para pasien. Berdasarkan pengalaman berbagai negara dalam memberikan regimen pengobatan COVID-19 perlu disusun dalam bentuk protokol pengobatan yang dapat menjadi dasar tatalaksana. Protokol tatalaksana COVID-19 harus melibatkan berbagai multidisiplin ilmu dalam upaya mencapai keberhasilan pengobatan dengan efek samping yang dapat mengurangi penyebaran virus (Tim COVID-19 IDAI, 2020). Selain itu, mempercepat penyaluran bantuan sosial, dapat membantu warga miskin dalam memenuhi kebutuhan pangan dan menjaga daya beli.

Peran masyarakat sipil baik dalam bentuk organisasi nonpemerintah, organisasi sosial masyarakat, komunitas, dan individu untuk mengisi dan melengkapi peran negara untuk memutus mata rantai penyebaran COVID-19. Mengatasi dampak sosial dan ekonomi akibat kebijakan pembatasan sosial dan karantina wilayah di Indonesia memunculkan kesadaran kolektif dan kesadaran akan ketidaksetaraan. Jaringan organisasi non-profit dan komunitas bekerja dalam jaringan pertemanan penulis beserta berita-berita di media sosial dan media massa (Nurhalimah, 2020).

Upaya meningkatkan kepedulian masyarakat mampu untuk peka terhadap kebutuhan nyata warga miskin yang terdampak COVID-19. Pemerintah bersama seluruh elemen masyarakat perlu edukasi sosial dan

menyosialisasikan informasi yang tepat, untuk meredam keresahan dan kepanikan masyarakat menengah ke bawah.

Dampak penyebaran COVID-19 warga miskin akibat pandemi sangat berpengaruh karena pendapatan mereka berkurang sehingga mengalami masa sulit. Krisis sosial, krisis ekonomi sampai pada krisis mental tak dapat terhindarkan karena sangat bersinggungan dengan masalah pemenuhan kebutuhan hidup, baik sandang maupun pangan, terutama warga miskin. Dampak lain yang dikhawatirkan muncul adalah sikap fatalisme, yaitu sikap atau paham seseorang putus asa dalam segala hal, dan ia mengatakan sudah ditentukan oleh nasib, hingga ia apriori dan stagnan (I.Solihin et al., 2020). Mekanisme bertahan bagi warga miskin sudah dilakukan untuk mempertahankan hidup pada masa penyebaran Covid-19 (Antara et al., 2020).

Pada saat ini pandemi Covid-19 menjadi penyebab dan sekaligus akibat dari terjadinya kemiskinan. Hal tersebut disebabkan berkurang pendapatan keluarga karena tidak memiliki keterampilan atau keahlian, rendahnya tingkat kesehatan dan pola konsumsi buruk. Sehingga hanya sebagian kecil penduduk yang dapat menjadi tenaga kerja produktif. Mereka terpaksa hidup pada tingkat yang hanya cukup untuk sekedar hidup. Di masa pandemi Covid-19 warga miskin perkotaan secara psikologis muncul perasaan dan sikap defensif atau mempertahankan diri dari sesuatu yang dianggap membahayakan. Mekanisme pertahanan diri yang dilakukan oleh warga miskin tetap berkarya di luar rumah meskipun penyebaran Covid-19 masih tinggi angkanya.

Kebijakan pemerintah mengatasi warga miskin akibat kebijakan PSBB (pembatasan sosial berskala besar) dengan memberikan bantuan sosial bagi warga miskin yang memiliki mata pencaharian sebagai pedagang,

ojek online, tukang bangunan, pekerja serabutan karena kehilangan penghasilan. Pemerintah berupaya memfasilitasi segala kebutuhan pangan mereka selama kebijakan PSBB diterapkan oleh pemerintah. Pemerintah memastikan bahwa setiap warga masyarakat memperoleh kebutuhan pangan dengan harga terjangkau, khususnya bagi lapisan masyarakat yang berpenghasilan menengah ke bawah. Artinya, pemerintah menerapkan kebijakan PSBB harus dapat memberikan kepastian bagi para pekerja yang berpenghasilan rendah dan warga miskin yang ada di Indonesia merupakan solusi terbaik pada saat ini (Mufida, 2020)

Penutup

Kesimpulan. Warga miskin perkotaan yang terdampak COVID-19 adalah Warga miskin kota cenderung hidup di daerah kumuh, akibat tidak memiliki aset produksi yang dapat diandalkan untuk menopang kelangsungan kehidupannya. Covid-19 menyebabkan sebagian orang kehilangan atau berkurang pendapatannya. Kemiskinan menjadi muara yang tak terelakkan akibat pandemi. Mereka bertahan tetap bekerja untuk mendapatkan uang dengan keterampilan seadanya karena tuntutan kebutuhan yang harus dipenuhi di tengah maraknya penyebaran Covid-19. Salah satu temuan yang menarik adalah mereka masih melakukan aktivitas seperti biasa untuk mencari uang. Mereka berhemat melalui pengurangan konsumsi sehari-hari dan pengganti beras dengan bahan makanan lain yang lebih murah dan mengenyangkan, seperti ubi-ubian, dan jagung. Responden melakukan hal tersebut agar keluarga dapat bertahan hidup.

Rekomendasi. Beberapa rekomendasi kepada Direktorat Jenderal Penangan Fakir Miskin Kementerian Sosial c.q Direktorat Penanganan Fakir Miskin di masa pandemi Covid-19 dengan mempercepat penyaluran

bantuan sosial agar dapat membantu warga miskin dalam memenuhi kebutuhan pangan. Selain itu, warga miskin memerlukan alat pelindung diri seperti masker, disinfektan dan vitamin untuk daya tahan tubuh. Pemerintah daerah, pencegahan penyebaran Covid-19 melalui sosialisasi tentang disiplin menjalankan protokol kesehatan, seperti penggunaan masker, mencuci tangan dengan sabun, menjaga jarak dan menjauhi kerumunan.

Ucapan Terimakasih

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada masyarakat di Kecamatan Umbulharjo, Mergangsan dan Kecamatan Kotagede yang menjadi responden pada penelitian ini sehingga penelitian tentang Mekanisme Survival Warga Miskin Perkotaan Akibat Dampak Pandemi Covid-19 dapat terselesaikan.

Pustaka Acuan

- Antara, Pryanka, A., & Candra, S. A. (2020). Empat Sektor Ekonomi yang Paling Tertekan Pandemi Covid-19. *Republika.Co.Id*.
- Ausrianti, R., Andayani, R. P., Surya, D. O., & Suryani, U. (2020). Edukasi Pencegahan Penularan Covid 19 serta Dukungan Kesehatan Jiwa dan Psikososial pada Pengemudi Ojek Online. *Jurnal Peduli Masyarakat*.
<https://doi.org/10.37287/jpm.v2i2.101>
- BPS-Statistics Indonesia. (2020). Berita Resmi Statistik 15 Juli 2020. In *Berita Resmi Statistik*.
- Corburn, J., Vlahov, D., Mberu, B., Riley, L., Caiaffa, W. T., Rashid, S. F., Ko, A., Patel, S., Jukur, S., Martínez-Herrera, E., Jayasinghe, S., Agarwal, S., Nguendo-Yongsi, B., Weru, J., Ouma, S., Edmundo, K., Oni, T., & Ayad, H. (2020). Slum Health: Arresting COVID-

- 19and Improving Well-Being in Urban Informal Settlements. *Journal of Urban Health*. <https://doi.org/10.1007/s11524-020-00438-6>
- Eka Dahlan. (2016). Strategi dan Penanganan Kawasan Kumuh di Kota Ambon. *Fikratuna*.
- Fikri, A. A. H. S., Sholeh, M., & Baroroh, K. (2016). Fenomena Kemiskinan Perkotaan (Urban Poverty) di Yogyakarta: Suatu Kajian Struktur Dan Respons Kebijakan. *Jurnal UNY*.
- Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19. (2020). *Peta Sebaran Kasus COVID-19 di Indonesia*. Covid19.Go.Id.
- Hadiwardoyo, W. (2020). Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19. *Baskara Journal of Business and Entrepreneurship*. <https://doi.org/10.24853/baskara.2.2.83-92>
- I.Solihin, Koko Adya Winata, Andewi Suhartini, & Nurwadjah. (2020). Peran Manusia Dalam Kehidupan Fatalisme. *Jurnal Al Amar*.
- Krisandriyana, M., Astuti, W., & Fitria Rini, E. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan Kawasan Permukiman Kumuh Di Surakarta. *Desa-Kota*. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v1i1.14418.24-33>
- Kuswartojo, T. (2006). Asas kota berkelanjutan dan penerapannya di indonesia. *J. Tek. Ling. P3TL–BPPT.7.(1)*.
- Mufida, A. (2020). Polemik Pemberian Bantuan Sosial Di Tengah Pandemic Covid 19. *ADALAH Buletin Hukum & Keadilan*.
- Nurhalimah, N. (2020). Upaya Bela Negara Melalui Sosial Distancing Dan Lockdown Untuk Mengatasi Wabah Covid-19 (Efforts To Defend The Country Through Social Distancing And Lockdown To Overcome The COVID-19 plague). *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3576405>
- Pemerintah Daerah DIY. 2020. (2020). *Data Terkait COVID-19 di D.I. Yogyakarta*. <https://corona.jogjaprov.go.id/data-statistik>
- Ramadani, Sobri, N. A., & Enzeta, F. (2016). Permukiman kumuh. *ARSITEKTUR UR*.
- Rothan, H. A., & Byrareddy, S. N. (2020). The epidemiology and pathogenesis of coronavirus disease (COVID-19) outbreak. In *Journal of Autoimmunity*. <https://doi.org/10.1016/j.jaut.2020.102433>
- Rujak Center for Urban Studies, 2020. (2020). *Covid-19, Ketidaksetaraan dan Warga Miskin Kota Jakarta: Tangguh, Tetapi dalam Risiko Tinggi*. <https://rujak.org/covid-19-ketidaksetaraan-dan-warga-miskin-kota-jakarta-tangguh-tetapi-dalam-risiko-tinggi/>
- Simanjuntak, A., & Amal, B. K. (2018). Strategi Bertahan Hidup Penghuni Pemukiman Kumuh. *Buddayah : Jurnal Pendidikan Antropologi*. <https://doi.org/10.24114/bdh.v1i1.8557>
- Sugiyono. (2016). Memahami Penelitian Kualitatif. *Bandung: Alfabeta*.
- Tim COVID-19IDAI. (2020). Protokol Tatalaksana Covid-19. *1*.
- Widiawaty, M. A. (2018). Faktor-faktor Urbanisasi di indonesia. *Jurnal Ekonomi*.